

**NILAI-NILAI AJARAN AL-QUR'AN DALAM SERAT
KIDUNGAN KARYA SUNAN KALIJAGA**
(Analisis Terhadap Teks *Kidung Rumekso Ing Wengi*)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theology Islam (S.Th.I)**

Oleh:

BAYU SETIANTO PUTRA

NIM. 11530041

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2015



SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: Dr. H. Agung Danarto, M. Ag
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Bayu Setianto Putra
Lamp. : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Bayu Setianto Putra
NIM : 11530041
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Ajaran Al-Qur'an Dalam *Serat Kidungan Karya Sunan Kalijaga (Analisis Terhadap Teks Kidung Rumeke Ing Wengi)*

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 4 Desember 2015

Pembimbing,

Dr. H. Agung Danarto, M. Ag
NIP. 19680124 199403 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bayu Setianto Putra
NIM : 11530041
Jurusan : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Fakultas : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Alamat rumah : Dsn. Kendalsari RT 01 RW 01 Kec. Sumobito
Kab. Jombang
Alamat di Yogyakarta : Jl. Ambarrukm No. 280, Ds. Catur Tunggal, Kec. Depok, Sleman, DIY.
Telp./Hp. : 085727719534
Judul : Nilai-Nilai Ajaran Al-Qur'an Dalam *Serat Kidungan*
Karya Sunan Kalijaga (Analisis Terhadap Teks
Kidung Rumeke Ing Wengi)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar **asli** karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 4 Desember 2015
Saya yang menyatakan,





PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/3317a/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan Judul : NILAI-NILAI AJARAN AL-QUR'AN DALAM
SERAT KIDUNGKAN KARYA SUNAN KALIJAGA
(Analisis Terhadap Teks *Kidung Rumekso Ing Wengi*)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : BAYU SETIANTO PUTRA
NIM : 11530041

Telah dimunaqosahkan pada : Kamis, tanggal 17 Desember 2015
Dengan nilai : 88,7 (A/B)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang / Penguji I

Dr. H. Agung Danarta, M. Ag
NIP. 19680124 199403 1 001

Sekretaris/Penguji II

Dr. H. Abdul Mustaqim, S. Ag. M. Ag
NIP. 19721204 199703 1 003

Penguji III

Prof. Dr. H. Fauzan Naif, M.A.
NIP. 19540710 198603 1 002

Yogyakarta, 17 Desember 2015

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. Alian Roswantoro, M.A.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

**Learn From Yesterday, Live From Today, And Hope For
Tommorow**

*"Belajar dari masa lalu, hidup untuk masa kini dan berharap
untuk masa yang akan datang"*

(Albert Eistein)

*"Aku ditakdirkan untuk bahagia dan ceria dalam situasi apapun.
Aku berada karena aku selalu belajar dari pengalaman yang
akhirnya aku temukan bahwa susah, senang, bahagia, ataupun
sengsara itu semua tergantung pada diri kita untuk
menyingkapinya."*

PERSEMBAHAN

*Dengan mengucap syukur alhamdulillah karya
tulis ini kupersembahkan untuk:*

*Kedua orang tuaku tercinta dan seluruh
keluargaku, khususnya almarhumah ibunda
tersayang yang senantiasa mendoakan dan
mendukung anaknya dalam keadaan apapun.*



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Bā''	B	Be
ت	Tā''	T	Te
ث	Śā''	Ś	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā''	ḥ	Ha titik di bawah
خ	Khā''	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet titik di atas
ر	Rā''	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Şād	Ş	Es titik di bawah
ض	Dād	đ	De titik di bawah
ط	Tā''	Ț	Te titik di bawah
ظ	Zā''		Ze titik di bawah
ع	,,Ayn	Koma terbalik di atas

غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā‘	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā‘	H	Ha
ء	Hamzah	... ’ ...	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap Karena *Tasydīd* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>Iddah</i>

III. *Tā’marbūtah* Di Akhir Kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

حکمة	Ditulis	Hikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

2. Bila diikuti dengan kata sandang „al“ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة لأولئك	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā’</i>
--------------	---------	---------------------------

3. Bila ta“ marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan
dammah ditulis t atau ha

زكاةالفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-fitrī</i>
-----------	---------	-----------------------

IV. Vokal Pendek

—	Fathah	Ditulis	ضرب (<i>daraba</i>)
—	Kasrah	Ditulis	علم (' <i>alima</i>)
—	Dammah	Ditulis	كتب (<i>kutiba</i>)

V. Vokal Panjang

1. Fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
--------	---------	-------------------

2. Fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

بسعي	Ditulis	<i>Yas'ā</i>
------	---------	--------------

3. Kasrah + ya“ mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد	Ditulis	<i>Majīd</i>
------	---------	--------------

4. Dammah + wawu mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>
------	---------	--------------

VI. Vokal Rangkap

1. Fathah + y ā“ mati, ditulis ai

بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
-------	---------	-----------------

2. Fathah + wau mati, ditulis au

قول	Ditulis	<i>Qaul</i>
-----	---------	-------------

VII. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata, dipisahkan dengan Apostrof

الاَنْتَمْ	Ditulis	<i>A 'antum</i>
اعْدَتْ	Ditulis	<i>U'idat</i>
لَئِنْ شَكْرَتُمْ	Ditulis	<i>La 'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah

الشمس	Ditulis	<i>Al-Syams</i>
السماء	Ditulis	<i>Al-samā'</i>

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

X. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat dapat ditulis Menurut Penulisnya

ذوی الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl al-sunnah</i>

ABSTRAK

Sunan Kalijaga adalah salah satu dari anggota Walisongo yang memiliki sumbangsih besar dalam penyebaran Islam di Nusantara, khususnya di pulau Jawa. Keberhasilan Sunan Kalijaga dalam penyebaran Islam di pulau Jawa tentunya tidak tanpa alasan. Dari beberapa literatur sejarah membuktikan bahwa beliau termasuk wali yang sangat akomodatif terhadap unsur budaya Jawa. Sunan Kalijaga mampu memadukan dakwah Islam dengan budaya yang telah lama ada pada masyarakat Jawa waktu itu. Dari sinilah terjadinya asimilasi, akulturasi, dan adaptasi antara budaya Hindu yang terlebih dahulu ada dan menjamur di masyarakat dengan budaya yang baru datang yaitu budaya Islam. Salah satu karya Sunan Kalijaga yang menggambarkan aspek di atas adalah *Kidung Rumekso Ing Wengi*.

Sebagai media dakwah, tentunya kita perlu pertanyakan mengenai apa saja nilai-nilai Al-Qur'an yang terkandung dalam *Kidung Rumekso Ing Wengi* dan mengenai hubungan nilai-nilai tersebut dengan konteks sosial budaya ketika itu. Hal ini bertujuan guna mengetahui maksud dari Sunan Kalijaga menjadikan *kidung* tersebut sebagai media dakwah yang berhasil kala itu. Metode edisi naskah tunggal dan metode tematik dalam Al-Qur'an dinilai sebagai metode yang dapat digunakan untuk menganalisis dan menjawab pertanyaan diatas.

Kidung Rumekso Ing Wengi mengandung ajaran-ajaran agama yang diselipkan oleh Sunan Kalijaga. Ada enam pokok ajaran dalam *Kidung Rumekso Ing Wengi* yang senada dengan nilai-nilai ajaran dalam Al-Qur'an yang berhasil dianalisis oleh penulis dalam tulisan ini, yaitu tentang keimanan kepada Allah SWT, tentang hubungan yang baik terhadap Allah, terhadap sesama manusia, dan hubungan terhadap alam, tentang kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, tentang keistimewaan doa, tentang sebuah masalah dan solusinya, serta tentang segala balasan tergantung seperti apa yang dikerjakan seseorang.

Selain itu, pada tulisan ini juga memaparkan tentang pembacaan penulis mengenai praktek ritual keagamaan masyarakat Jawa seperti beberapa upacara-upacara *tingkeban* atau *mitoni* ketika bayi berumur tujuh tahun kandungan, *slametan nyepasari* ketika bayi baru lahir, upacara *sunatan*, upacara pernikahan, upacara kematian yang terdiri dari *slametan mitung dina* (tujuh hari), empat puluh hari (*matang puluh*), seratus hari (*nyatus*), satu tahun (*mendhak sepisan*), dua tahun (*mendhak pindo*) dan tiga tahun (*nyewu*), *slametan* dan *tahlilan* dan beberapa slametan lainnya yang dinilai memiliki kemiripan dan kesesuaian dari maksud yang ingin disampaikan oleh Sunan Kalijaga lewat *kidung rumekso ing wengi* tersebut. Lebih jauh lagi bahwa inti laku dari *kidung* ini adalah gambaran dari praktek ritual keagamaan masyarakat Jawa yang telah berkembang lebih dulu. Hanya saja dalam penyajiannya, Sunan Kalijaga dalam *kidung rumekso ing wengi* ini mencoba memadukan budaya peninggalan pra Islam dengan syari'at Islam, sehingga menghasilkan sebuah karya yang mudah dicerna dan diterima oleh masyarakat sekitar.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang maha mendengar lagi maha melihat dan atas segala limpahan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berbentuk skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan sahabatnya yang selalu eksis membantu perjuangan beliau dalam menegakkan *dinullah* di muka bumi ini.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penulisan Skripsi ini, tentunya banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik berupa motivasi, bimbingan, dukungan, doa serta segalanya yang penulis perlukan secara jasmani dan rohani. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada hingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Machasin, MA, selaku Pengganti Jabatan Sementara (PJS) Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta wakil rektor I, dan II bersama jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Dr. Alim Roswantoro, M.Ag beserta jajarannya.
3. Ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, H. Abdul Mustaqim, S. Ag. M. Ag. beserta jajarannya.

4. Dr. H. Agung Danarto, M. Ag. selaku pembimbing skripsi yang telah mengarahkan, mengoreksi dan memberi banyak masukan kepada penulis.
5. Drs. Indal Abror M. Ag. selaku penasehat akademik yang seringkali memberi masukan dan motivasi dalam perjalanan penulis selama menempuh ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta seluruh dosen jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang selalu memberikan ilmu-ilmu baru kepada penulis.
6. Tetima kasih pada guru-guru saya yang berjasa besar menyampaikan ilmu-ilmunya kepada penulis. Semoga dengan ilmu-ilmu dari beliau dapat menjadikan tabungan pahala yang selalu mengalir.
7. Ayahanda Mohammad Toha dan *almarhumah* ibunda Mujiem yang selalu mendidik, menyayangi dan mendoakan penulis agar menjadi orang yang bermanfaat bagi orang banyak. Terkhusus untuk *almarhumah* ibunda yang wafat pada tanggal 02.07.2015, akan selalu penulis kenang sebagai orang yang paling berharga yang pernah penulis miliki di dunia ini.
8. Teruntuk keluarga besar, kakung Harno dan Tining yang senantiasa menyayangi cucu-cucunya. Bulik Penni, Paklik Rony, Paklik Pan, Bulik Tia yang telah menganggap penulis sebagai anak kandungnya sendiri dengan memberikan begitu banyak perhatian. Lek Ni, Paklek Ja'iz dan seluruh keluarga yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang juga memberikan dukungan dan nasehat-nasehat kepada penulis, serta untuk Dek Yanti yang selalu menemani dan memberikan semangat kepada penulis.
9. Teman-teman jurusan IAT 2011 yang telah menghabiskan masa-masa indah bersama, terkhusus buat NA'BATIK: Nirwan, Ariefta Hudi, Taufan Anggoro,

Ilham Hidayat, Atropal Asparina dan M. Kahfi Al-Banna sebagai kawan pelepas penat penulis.

10. Teman-teman UKM PPS Cepedi UIN SUKA yang telah memberikan begitu banyak pelajaran hidup yang berharga bagi penulis. Dari kalian, penulis mengenal arti kebersamaan yang indah nan istimewa.
11. Teruntuk keluarga kos Wisma GORO-GORO serta keluarga besar *Mushhola* Nurul Huda yang telah mengajarkan hidup bermasyarakat dan sebagai saudara seatap selama penulis menempuh ilmu di UIN.
12. Segenap kawan-kawan KKN 83 Dusun Nglengkon yang personilnya Dwi Ngimada, Yudi Hartono, Andika Rifa'i, Dita Kusumaningrum, Bashofi Mushoni, Ayu Kesuma Ningrum, Ardimas dan Siti Rahayu Alam yang sudah rela menjadi pelipur lara dan teman bercanda bersama.
13. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang mana telah memberikan dukungan baik berupa materil maupun moril dalam menyelesaikan studi S1 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita kembalikan semua urusan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya, semoga Allah SWT meridhoi dan dicatat sebagai amal ibadah di sisi-Nya, amin.

Penulis

Bayu Setianto Putra

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
SURAT PERNYATAAN KARYA TULIS ILMIAH	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
D. Kerangka Teori	5
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KONDISI MASYARAKAT JAWA KETIKA SUNAN KALIJAGA	
BERDAKWAH	
A. Sejarah Masuknya Islam di Pulau Jawa	15
B. Sejarah Walisongo, Sunan Kalijaga, Dan Kondisi Masyarakat	

Jawa Ketika Sunan Kalijaga Berdakwah.....	24
C. Karya Sunan Kalijaga dalam Perkembangan Islam di Jawa	42
BAB III GAMBARAN TENTANG <i>KIDUNG RUMEKSO ING WENGI</i>	
KARYA SUNAN KALIJAGA	
A. Situasi Sosial-Budaya Jawa yang Melingkupi	
<i>Kidung Rumekso Ing Wengi</i>	48
B. Gambaran Tentang Teks <i>Kidung Rumekso Ing Wengi</i>	55
C. Pokok-Pokok Isi <i>Kidung Rumekso Ing Wengi</i> Karya	
Sunan Kalijaga.....	63
BAB IV NILAI-NILAI AJARAN AL-QUR’AN DALAM <i>KIDUNG RUMEKSO ING WENGI</i> KARYA SUNAN KALIJAGA	
A. Kandungan Nilai-nilai Ajaran Al-Qur’an Dalam	
<i>Kidung Rumekso Ing Wengi</i>	77
B. Hubungan Nilai-nilai Al-Qur’an Yang Terdapat Dalam	
<i>Kidung Rumekso Ing Wengi</i> Karya Sunan Kalijaga	
Dengan Praktek Ritual Keagamaan Saat Itu.....	108
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	123
B. Saran-Saran.....	126
DAFTAR PUSTAKA	127
CURRICULUM VITAE	131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sunan Kalijaga adalah salah satu wali yang terkemuka di pulau Jawa bahkan di Nusantara, hingga beliau dijuluki *Waliyullah Tanah Jawi*. Dalam kapasitasnya sebagai tokoh Islam kejawen, beliau termasuk wali yang akomodatif terhadap unsur budaya Jawa,¹ sehingga menjadikan Sunan Kalijaga sebagai penyebar agama Islam yang berhasil menyedot perhatian banyak orang. Hal ini wajar karena beliau mampu menyebarluaskan agama Islam tanpa menghilangkan budaya yang ada. Bahkan beliau dapat memadukan dakwah dengan seni budaya yang mengakar di masyarakat. Misalnya lewat wayang, gamelan, tembang, ukir, batik dan *kidung*. Salah satu *kidung* beliau yang sangat populer pada masa itu adalah *Kidung Rumekso Ing Wengi*.

Kidung adalah salah satu karya sastra yang ada dalam budaya Jawa yang mengandung nilai-nilai ajaran agama yang tinggi. *Kidung* itu sendiri adalah produk budaya yang terwujud dalam perilaku, cerita dan pertunjukan yang didalamnya mengandung nilai ajaran moral yang mulia. Dan kenyataannya, kebudayaan seni tersebut tidak akan hilang oleh kemajuan

¹ M. Hariwijaya, *Islam Kejawen*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), hlm. 281.

jaman apapun karena seni yang indah mampu meningkatkan motivasi orang lain dan dirinya untuk mencintai Allah.²

Kidung Rumeke Ing Wengi sejatinya adalah do'a yang disusun oleh Sunan Kalijaga dalam bahasa Jawa. Nama lain dari *kidung* ini adalah *Mantra Wedha*. Disebut sebagai mantra karena ketika *kidung* ini disusun oleh Sunan Kalijaga berkeinginan agar nantinya memiliki sebuah fungsi. Fungsi yang ingin didapatkan dari *kidung* ini adalah ketika *kidung* ini diucapkan dengan keyakinan yang tinggi akan menghasilkan sebuah kekuatan gaib.³ *Kidung* ini kemudian menyebar luas hingga menjadi terkenal di wilayah Nusantara serta sering dinyanyikan di pedesaan pada pertunjukan ketoprak, wayang kulit, atau peronda di malam hari. Inti laku pembacaan *Kidung Rumeke Ing Wengi* adalah agar manusia senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Kidung Rumeke Ing Wengi* terdiri atas Sembilan bait yang disertai laku dan fungi pragmatisnya secara spesifik. Bagian pertama terdiri lima bait yang wajib diamalkan setiap malam. Bagian kedua, terdiri dari empat bait berupa petunjuk yang menyertai laku dan wajib dilaksanakan oleh setiap orang yang mengamalkannya.⁴ Dalam bahasa Indonesia, *Kidung Rumeke Ing Wengi* diartikan sebagai tembang perlindungan pada malam hari. Jika dilihat dari

² Abdullah Mu'in Qandhi, *Cinta Mistik Rabiah Al-Adhawiyah Sebuah Memori Spiritual*, (Yogyakarta: Mujahadah, 2002), hlm. 86.

³ Ahmad Chojim, *Sunan Kalijaga "Mistik dan Makrifat"*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), hlm. 16.

⁴ M. Hariwijaya, *Islam Kejawen*, hlm. 52.

kandungan katanya, pernyataan itu sesuai dengan beberapa surah dalam Al-Qur'an, diantaranya yaitu surah Al-Baqarah ayat 255 yang berbunyi:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُ الْقَيُومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفُهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسَعَ كُرْسِيُهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَعُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.⁵

Dan surah Al-Falaq ayat 1-5 yang berbunyi:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا حَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ
النَّفَثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada bukul-buhul dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki."⁶

Namun dalam kenyataannya Sunan Kalijaga lebih memilih tidak serta-merta mengajarkan kedua ayat Qur'an tersebut. Beliau mula-mula

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannay*, (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2011), hlm. 42.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannay*, hlm. 604.

menggali perbendaharaan spiritual Jawa terlebih dahulu yang kemudian dipadukan dengan ajaran Islam. Lalu, dihasilkanlah tembang atau *Kidung Rumekso Ing Wengi* tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka dapat dirumuskan beberapa masalah guna dilakukan kajian, antara lain:

1. Apa sajakah nilai-nilai Al-Qur'an yang terdapat dalam *Kidung Rumekso Ing Wengi* karya Sunan Kalijaga?
2. Bagaimana hubungan nilai-nilai Al-Qur'an yang terdapat dalam *Kidung Rumekso Ing Wengi* karya Sunan Kalijaga dengan praktik ritual keagamaan saat itu?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Dari rumusan masalah tersebut, maka ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk mengetahui sejarah sastra Jawa yang mencangkup sejarah perkembangan Islam di Jawa, Sunan Kalijaga dan karya-karya beliau.
- b. Bertujuan untuk mengetahui ajaran-ajaran Al-Qur'an yang terdapat dalam *Kidung Rumekso Ing Wengi*.

- c. Untuk mengetahui hubungan antara nilai-nilai Al-Qur'an yang terdapat dalam *Kidung Rumeekso Ing Wengi* karya Sunan Kalijaga dengan praktik ritual keagamaan saat itu.

2. Kegunaan

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan dalam studi sastra Jawa kuno dan studi Al-Qur'an.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur bagi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam khususnya Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tentang sejarah Islam Nusantara.

D. Kerangka Teori

Pada paragraph pertama dalam latar belakang masalah disebutkan bahwa Sunan Kalijaga adalah seorang anggota Walisongo yang mencoba mengakulturasikan antara budaya Jawa dan ajaran Islam. Pada masalah ini ada dua hal yang menjadi landasan teori yaitu agama dan budaya yang semuanya bermuara pada sebuah nilai.

Milton Receach dan James Bank yang menyamakan nilai dengan tipe kepercayaan dari sistem kepercayaan yang mengatur keharusan dan larangan dalam bertingkah laku.⁷ Menurut Chabib Toha bahwa nilai adalah

⁷ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 2.

sesuatu yang bersifat abstrak. Ia ideal ia bukan kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik secara ilmiah dengan data-data kongkrit, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.⁸ Sedangkan dalam buku *Pemikiran Pendidikan Islam* karya Muhammin bahwa nilai dapat diartikan sebagai konsep abstrak di dalam diri manusia dan masyarakat mengenai hal-hal yang baik atau benar dan yang dianggap buruk.⁹

Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa nilai budaya yang berlaku pada suatu daerah tertentu berfungsi sebagai sistem penilaian. Begitu pula dengan fungsi agama yang serupa dengan nilai budaya, yaitu sebagai sistem penilaian. Sebenarnya jika kita lihat lebih mendalam maka keduanya mempunyai urgensi yang sama sebagai sebuah kontrol. Terlepas dari itu semua masyarakat mempunyai satu pilihan tersendiri antara sistem nilai budaya dan agama.

Jika dikategorikan secara umum, maka hubungan antara agama dan sistem kebudayaan pada semua dataran kebudayaan masyarakat akan terjadi tiga kemungkinan, yaitu:

- a) Agama dimenangkan dari sistem nilai budaya setempat.
- b) Agama dikalahkan oleh sistem nilai budaya setempat.
- c) Agama dan sistem nilai kebudayaan dikompromikan yang terwujud dalam beberapa kemungkinan:

⁸ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 2.

⁹ Muhammin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda, 1993), hlm. 20.

- i. Berdiri sendiri tanpa ada saling mempengaruhi.
- ii. Sintetis
- iii. Sinkretis.¹⁰

Disinilah peran Sunan Kalijaga sebagai salah satu penyebar agama yang berupaya menyatukan antara agama dan budaya masyarakat dengan berbagai media, salah satunya dengan sastra. Dari segi sastra tersebut banyak sekali naskah serat yang telah dihasilkan, diantaranya adalah *Kidung Rumekso Ing Wengi*. Inti kajiannya adalah penjelasan dan ajaran religiusitas masyarakat Jawa untuk mencari keselamatan dalam datangnya *zaman edan, kalabendhu dan kalatidha*.¹¹ Hasilnya Sunan Kalijaga berhasil diterima oleh masyarakat dan berhasil menyampaikan isi dari sebagian ajaran Islam dengan menggunakan media budaya yang telah melekat erat dimasyarakat Jawa saat itu.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis mencoba mencari beberapa tulisan yang berkaitan dengan skripsi ini untuk dijadikan batasan sekaligus sumber data dalam penulisan skripsi ini. Adapun beberapa literatur tersebut antara lain:

Buku karya Ahmad Chojim yang membahas tentang *Kidung Rumekso Ing Wengi* yang berisikan nilai ajaran aqidah, akhalak serta

¹⁰ Muhammad Damami, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 9.

¹¹ Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga “Penyebaran Agama Islam Di Jawa Berbasis Kultur”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 256.

membahas manfaat-manfaat ajaran *kidung* tersebut.¹² Adapun bagian mistik dan makrifat adalah hal fokus kajian yang dipaparkan oleh penulis.

Buku karya M. Hariwijaya yang berjudul *Islam Kejawen* juga menyisipkan *kidung* tersebut walaupun hanya teks dan sedikit penjelasan mengenai *kidung* itu. Buku ini lebih membahas tentang budaya-budaya Islam kejawen dan perkembangannya.

Seperti halnya buku karya M. Hariwijaya diatas, ada buku yang ditulis oleh Dr. Purwadi, M. Hum yang berjudul *Pranata Sosial Jawa* juga mengutip teks dari *Kidung Rumekso Ing Wengi* karya Sunan Kalijaga.¹³ Namun, penjelasan yang dipaparkan hanya singkat dan lebih kepada pranata sosial seperti judul buku beliau.

Skripsi dari Hadi Prayitno yang berjudul “*Nilai-Nilai Islam Dalam Kidung Rumekso Ing Wengi Sebagai Sarana Dakwah Pada Abad XVII-XVIII Masehi*” memaparkan fungsi dari *kidung* tersebut sebagai media dakwah yang Sunan Kalijaga gunakan pada masa tersebut.¹⁴ Sisi yang menonjol dari skripsi ini adalah konteks dakwah Sunan Kalijaga dengan menggunakan *Kidung Rumekso Ing Wengi* itu sendiri.

Skripsi dari Nursidik yang berjudul “*Ajaran Asketisme Dalam Serat Kidungan Karya Sunan Kalijaga*” yang lebih memaparkan tentang

¹² Ahmad Chojim, *Sunan Kalijaga “Mistik dan Makrifat”*, hlm. 37.

¹³ Purwadi, M. Hum, *Pranata Sosial Jawa*, (Yogyakarta: Cipta Karya, 2007), hlm. 115-119.

¹⁴ Hadi Prayitno, *Nilai-Nilai Islam Dalam Kidung Rumekso Ing Wengi Sebagai Sarana Dakwah Pada Abad XVII-XVIII Masehi*, (Yogyakarta: skripsi, 2007).

kumpulan dari *kidung* karya Sunan Kalijaga yang kemudian dikaitan dengan ajaran zuhud (*asketisisme*).¹⁵

Skripsi dari Riyanto Sijito yang berjudul *Kidung Rumekso Ing Wengi Sunan Kalijaga Dalam Kajian Teologis*, adalah skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo tahun 2006 yang berfokus pada ranah teologis secara umum.¹⁶

Sementara itu, persoalan yang menjadi fokus kajian yang penulis angkat dalam skripsi ini adalah *Ajaran-Ajaran Al-Qur'an Dalam Kidung Rumekso Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga* dinilai belum ada yang mengangkat dalam sebuah skripsi penelitian. Oleh karena itu penulis memandang *urgen* untuk mengangkatnya dalam sebuah karya skripsi.

F. Metode Penelitian

a. Pengertian dan Jenis Penelitian

Kata metode dan metodologi sering dicampurkan dan disamakan. Padahal keduanya memiliki arti yang berbeda. Kata metodologi berasal dari kata Yunani *methodologia* yang berarti teknik atau prosedur. Metodologi sendiri merujuk kepada alur pemikiran umum atau menyeluruh (*general logic*) dan gagasan teoritis (*theoretic perspectives*)

¹⁵ Nursidik, *Ajaran Asketisme Dalam Kidungan Karya Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: skripsi, 2005)

¹⁶ Riyanto Sijito, “*Kidung Rumekso Ing Wingi”Sunan Kalijaga Dalam Kajian Teologis*, (Semarang: Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2006).

suatu penelitian. Sedangkan kata metode merujuk pada teknik yang digunakan dalam penelitian seperti survey, wawancara dan observasi.¹⁷

Adapun menurut Nyoman Kutha Ratna, metode dalam arti luas diartikan cara-cara, strategi dalam memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan permasalahan.¹⁸ Dalam pengertian yang lebih spesifik lagi yang menyangkut penelitian sastra adalah cara yang dipilih peneliti yang mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian.¹⁹

Dari pemaparan di atas, maka posisi dari sebuah metode sangatlah penting untuk menjadikan sebuah karya tulis lebih sistematis dan memudahkan dalam mencapai tujuan yang dimaksud. Untuk permasalahan ini penulis menggunakan metode edisi naskah tunggal dalam mengolah data yang ada pada *Kidung Rumekso Ing Wengi*.

Metode edisi naskah tunggal digunakan dengan cara melihat data yang diambil dari suatu naskah saja dengan menggunakan jalan edisi diplomatik, yaitu menerbitkan suatu naskah seteliti-telitinya tanpa mengadakan perubahan. Dapat juga penyunting membuat transliterasi setepat-tepatnya tanpa menambahkan sesuatu. Dari segi teoritis, metode ini paling murni karena tidak ada unsur campur tangan dari editor.

¹⁷ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif “Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya”*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), hlm. 1.

¹⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 34.

¹⁹ Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), hlm. 8.

Namun, dari segi praktis membantu pembaca.²⁰ Sedangkan penelitian ini bersifat kualitatif yang menggunakan data dari bahan-bahan yang bersifat kepustakaan (*library research*).

b. Sumber Data

Kajian-kajian yang dijadikan data terbagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber primer yang akan menjadi data tulisan ini adalah teks jawa *Kidung Rumekso Ing Wengi* karya Sunan Kalijaga. Sedangkan sumber sekunder yang akan menjadi data tulisan ini adalah karya-karya yang berhubungan dengan masalah penelitian yang dapat membantu memudahkan penelitian seperti buku tulisan Ahmad Chojim yang berjudul *Sunan Kalijaga “Mistik dan Makrifat”*, tulisan Dr. Purwadi yang berjudul *Dakwah Sunan Kalijaga “Penebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultur”* dan *Pranata Sosial Jawa*, tulisan H. Hariwijaya yang berjudul *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa* dan beberapa karya lainnya.

c. Pengumpulan Data

Penelitian ini terfokuskan pada penelitian teks sastra *Kidung Rumekso Ing Wengi* karya Sunan Kalijaga guna dikorelasikan dengan al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini yaitu dengan metode edisi naskah tunggal yang bersifat edisi diplomatik.

²⁰ Hadi Prayitno, *Nilai-Nilai Islam Dalam Kidung Rumekso Ing Wengi Sebagai Sarana Dakwah Pada Abad XVII-XVIII Masehi*, hlm. 19-20.

Langkah-langkahnya adalah seorang pembaca teks diharapkan melakukan pembacaan dengan teliti dan mengambil transliterasi setepat-tepatnya tanpa menambahkan sesuatu apa pun. Agar dapat disambungkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, kami mencoba menggunakan metode *maudu'i* atau tematik agar mempermudah dalam penghimpunan ayat-ayat yang berhubungan dengan apa yang terkandung dalam *kidung* tersebut. Selain itu penyajian dalam tulisan ini lebih bersifat analisis-deskriptif, yaitu semua data pustaka yang terkumpul kemudian disusun dan dianalisa.²¹

d. Metode Pengolahan Data

Kidung Rumekso Ing Wengi adalah salah satu naskah sastra yang begitu banyak pesan dan informasi masa lalu yang bermuatan pemikiran, perasaan, kepercayaan adat istiadat serta nilai-nilai yang berlaku pada zaman itu. Sehingga data-data yang telah terkumpul akan diolah dengan cara-cara berikut:

- i. Mendeskripsikan *Kidung Rumekso Ing Wengi* karya Sunan Kalijaga. Yaitu dengan cara mengumpulkan data kemudian menguraikan nilai-nilai yang terkandung dalam *kidung* tersebut.
- ii. Melakukan analisis guna memperoleh pesan-pesan yang terkandung dalam *kidung* tersebut.

²¹ Suhadi Darmayati, *Panduan Analisis Conten*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1993), hlm. 1.

- iii. Melakukan pembacaan terhadap nilai-nilai Al-Qur'an yang terkandung *Kidung Rumekso Ing Wengi* serta mendeskripsikannya dengan menggunakan metode *maudu'i* atau tematik dalam Al-Qur'an.
- iv. Berusaha mengambil kesimpulan-kesimpulan dari naskah yang ada, baik melalui pengambilan kesimpulan-kesimpulan yang bersifat umum kepada yang khusus (deduksi) maupun dari yang bersifat khusus pada yang bersifat umum (induksi).

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat disajikan secara sistematis, maka penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Bab satu dengan lainnya memiliki keterkaitan yang saling melengkapi sehingga menjadi sebuah kesatuan.

Bab pertama, berisikan pendahuluan yang mencangkup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan masalah, kerangka teoritik, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisikan tentang situasi dan kondisi masyarakat Jawa ketika Sunan Kalijaga berdakwah. Pada bab ini akan dibahas mengenai sejarah masuknya Islam ke tanah Jawa, sejarah Walisongo, biografi Sunan Kalijaga dan dakwah beliau serta sumbangsih Sunan Kalijaga dalam perkembangan Islam di Jawa.

Bab ketiga, berisikan salah satu karya Sunan Kalijaga yaitu naskah *Kidung Rumeke Ing Wengi*. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai situasi sosial ketika *kidung* tersebut ada, gambaran tentang teks, tulisan, bahasa, jenis tembang, jumlah lembar naskah dan pokok-pokok isi dari naskah *Kidung Rumeke Ing Wengi*.

Bab empat, berisikan kandungan *Kidung Rumeke Ing Wengi* yang kemudian dijabarkan dan disandingkan dengan ayat-ayat al-Qur'an, sehingga dapat melihat perkembangan dari praktek ritual keagamaan masyarakat Jawa hasil dari dakwah Sunan Kalijaga menggunakan *kidung* tersebut.

Bab lima, berisikan penutup yang mencangkup kesimpulan dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah penulis lakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Banyak teori yang menceritakan sejarah masuknya Islam pertama kali di Nusantara, namun nama Walisongo tetap menjadi sorotan tersendiri sebagai kumpulan ulama-ulama yang berperan penting dalam penyebaran Islam di Nusantara. Salah satu Walisongo yang berhasil dalam berdakwah adalah Sunan Kalijaga. Keberhasilan beliau tidaklah tanpa alasan. Dakwah Sunan Kalijaga dinilai berhasil karena beliau jeli dalam melihat sosial-budaya masyarakat sekitar. Salah satu kejelian beliau adalah berhasil memadukan dakwah dengan seni budaya yang telah lama mengakar di masyarakat. Dari sinilah terjadinya asimilasi, akulturasi, dan adaptasi antara budaya Hindu yang terlebih dahulu ada dan menjamur di masyarakat dengan budaya yang baru datang yaitu budaya Islam. Salah satu karya beliau adalah *Kidung Rumekso Ing Wengi*.
2. Sebagai salah satu media dakwah, *Kidung Rumekso Ing Wengi* tentunya sarat akan unsur-unsur dakwah. *Kidung* yang terdiri dari sembilan bait yang ditulis dengan bahasa Jawa ini setidaknya mengandung enam point yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama

dalam Al-Qur'an. Adapun enam nilai-nilai *Kidung Rumekso Ing Wengi* yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Pertama adalah iman kepada Allah. Seperti dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 177 dan surah Al-Hadid ayat 21 yang menggambarkan tentang kewajiban manusia untuk beriman kepada Allah. Kedua adalah tentang hubungan manusia terhadap allah, hubungan terhadap sesama manusia dan hubungan terhadap alam. Seperti dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 112, surah Al-Hasyr ayat 10, surah Al-Hujurat ayat 13 dan surah An-Naml ayat 69. Ketiga adalah tentang kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Seperti dalam Al-Qur'an surah At-Tiin ayat 5, surah Al-Isra' ayat 70, surah As-Sajadah ayat 7-9 dan beberapa ayat senada lainnya. Keempat adalah tentang keistimewaan doa. Seperti dalam Al-Qur'an surah Al-Mukmin ayat 60, surah Asy-Syura ayat 26 dan Al-Baqarah ayat 186. Kelima adalah tentang permasalahan dan solusinya. Seperti dalam Al-Qur'an surah adz-Dzariyat ayat 49, surah al-Baqarah ayat 286 dan surah at-Thalaq ayat 2. Keenam adalah tentang balasan yang setimpal sesuai apa yang dikerjakan. Seperti dalam Al-Qur'an surah az-Zalzalah ayat 7-8, surah Luqman ayat 16 dan surah Al-Anbiya' ayat 47.

3. Uraian tentang hubungan antara budaya Jawa dan Islam dalam aspek kepercayaan dan ritual di atas menunjukkan secara tersirat maupun tersurat bahwa memang telah terjadi dalam kehidupan keberagamaan

orang Jawa adalah suatu upaya untuk mengakomodasikan antara nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa pra-Islam. Hasilnya sebagian dari nilai-nilai Islam itu telah menjadi bagian dari budaya Jawa, walaupun nuansa pra Islam masih sangat terlihat. Beberapa contoh dari upacara-upacara yang diselenggarakan oleh orang Jawa diantaranya adalah upacara *tingkeban* atau *mitoni* ketika bayi berumur tujuh tahun kandungan, *slametan nyepasari* ketika bayi baru lahir, upacara *sunatan*, upacara pernikahan, upacara kematian yang terdiri dari *slametan mitung dina* (tujuh hari), empat puluh hari (*matang puluh*), seratus hari (*nyatus*), satu tahun (*mendhak sepisan*), dua tahun (*mendhak pindo*) dan tiga tahun (*nyewu*). Selain beberapa upacara mengenai siklus manusia di atas, masih ada beberapa upacara lainnya yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa yang berkenaan dengan waktu-waktu yang dianggap keramat seperti upacara *bakda besar*, *suran*, *mbubar suran*, *saparan*, *dina wekasan* *mauludan*, *jumadilawalan*, *jumadilakhiran*, *rejaban*, *ngruwah*, *maleman*, *riyayan*, *syawalan*, *selan* dan *sedekahan haji*.

Dari pemaparan mengenai beberapa contoh praktek ritual keagamaan orang Jawa di atas, maka sebenarnya dapat dilihat bahwa adanya kemiripan dan kesesuaian dari maksud yang ingin disampaikan oleh Sunan Kalijaga lewat *kidung rumekso ing wengi* tersebut. Lebih jauh lagi bahwa inti laku dari *kidung* ini adalah gambaran dari praktek ritual keagamaan masyarakat Jawa yang telah berkembang lebih dulu. Hanya saja dalam

penyajiannya, Sunan Kalijaga dalam *kidung rumekso ing wengi* ini mencoba memadukan budaya peninggalan pra Islam dengan syari'at Islam, sehingga menghasilkan sebuah karya yang mudah dicerna dan diterima oleh masyarakat sekitar.

B. Saran

Membahas mengenai sejarah, tentunya kita akan dibawa kedalam anggan-angan yang tiada terbatas. Sehingga wajar saja jika kita sering menemui beberapa teori yang berbeda dalam satu pembahasan. Namun dibalik itu semua wawasan kita akan semakin terbuka dalam menyingkapi sebuah fenomena sejarah.

Tulisan ini hanya membahas sedikit mengenai sejarah perkembangan Islam di pulau Jawa yang disini lebih khusus membahas tentang strategi dakwah Sunan Kalijaga dengan menggunakan *Kidung Rumekso Ing Wengi*. Harapkannya dengan adanya tulisan-tulisan seperti ini akan menggugah masyarakat luas untuk belajar dan mengkaji lebih dalam lagi mengenai sejarah-sejarah, seni-budaya zaman dulu yang mulai termakan oleh zaman. Pada intinya sejarah adalah sesuatu hal penting dan berharga yang harus selalu kita pertahankan dengan berbagai cara.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azizy, Taufiqurrahman. *Sukses Dan Bahagia Dengan Aurat Al-Insyiraat “Bersama Kesulitan Pasti Ada Kemudahan”*. Jakarta: Sakanta Publisher. 2010.
- Amin, M. Darori (ed.). *Islam Dan kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gema Media. 2002.
- Anom, Imam. “*Suluk Linglung Sunan Kalijaga*”. Jakarta: Balai Pustaka. 1984.
- Badrika, I Wayan. *Sejarah Nasional Dunia*. Jakarta: Erlangga. 1993.
- Bawana, Reksa. *Ketika Tuhan Bersatu Diri “Makna Spiritualitas Sejati Menurut Syekh Siti Jenar”*. Jakarta: Narasi. 2007.
- Budiman, Amen. *Sekitar Walisanga Antara Legenda dan Fakta Sejarah*. Semarang: Tanjung Sari. 1982.
- Chojim, Ahmad. *Sunan Kalijaga “Mistik dan Makrifat”*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2013.
- Damami, Muhammad. *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI. 2002.
- Darmayati, Suhadi. *Panduan Analisis Conten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta. 1993.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannay*. Jakarta: Cahaya Qur'an. 2011.
- Endaswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama. 2003.
- , Suwardi. “*Mistik Kejawen Sinkretisme”, Simbolisme dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2003.
- Ghazali Al. *Ihya Ulum Al-Din*. Semarang: Thaha Putra. tth.
- Handryant, Aisyah N. *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat “Integrasi Konsep Habluminallah, Habluminannas, Dan Habluminal’alam”*. Malang: UIN-Malik Press. 2010.
- Haq, Muhammad Zainul. “Proses Islamisasi Di Tanah Jawa” dalam www.santriclumut.blogspot.com

- Hariwijaya, M. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang. 2006.
- Hasyim, Umar. *Sunan Kalijaga*. Kudus: Menara Kudus. 1974.
- H. Syukriadi Sambas dan Tata Sukayat. *Quantum Doa “Agar Doa tak Terhijab Dan Mudah Dikabulkan oleh Allah”*. Bandung: Penerbit Hikmah. 2004.
- Indrajati, San. *Primbom Jawa Bekti Jamal*. Solo: Desu Budi tth.
- Kontowijoyo. *Paragidma Islam*. Bandung: Mizan. 1991.
- Lembaga Riset dan Survei IAIN Walisongo Semarang. *Bahan-Bahan Sejarah Islam di Jawa Bagian Utara*. Semarang: IAIN Walisongo. 1982.
- Ma'mun. “*Konsep Iman Menurut K. H. Ahmad Rifa'i Dalam Kitab Ri'ayah Al-Himmah*, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga. 2010.
- Mangunsuwita, S.A. “*Kamus Bahasa Jawa*”. Bandung: Yrama Widya 2002.
- Muchtarom, Zaini. *Islam Di Jawa “Dalam Perspektif Santri Dan Abangan”* Jakarta: Salemba Diniyah. tth.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda. 1993.
- Muljana, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta. 2005.
- Mulyati, Sri. *Tasawuf Nusantara “Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka”* Jakarta: Prenada Media Group. 2006.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press. 1986.
- Nurkhasanah, Farida Quraini. “*Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Buku Serat Kidungan Pepak Ing Djangkep Karya Sunan Kalijaga Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*”. Program Sarjana, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2009.
- Nursidik. *Ajaran Asketisme Dalam Kidungan Karya Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: skripsi. 2005.
- Permadi, K. “*Iman Dan Taqwa Menurut Al-Qur'an*” Jakarta: PT RINEKA CIPTA. 1995.

- Prayitno, Hadi. *Nilai-Nilai Islam Dalam Kidung Rumekso Ing Wengi Sebagai Sarana Dakwah Pada Abad XVII-XVIII Masehi*. Program Sarjana, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2007.
- Purwadi. *Dakwah Sunan Kalijaga “Penyebaran Agama Islam Di Jawa Berbasis Kultur”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Qandhi, Abdullah Mu'in. *Cinta Mistik Rabiah Al-Adawiyah Sebuah Memori Spiritual*. Yogyakarta: Mujahadah. 2002.
- Quthb, Sayyid. As'ad Yasin dkk (Terj.). *tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 12*. Depok: Gema Insani. 2001.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif “Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya”* Jakarta: PT. Grasindo. 2010.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Rifa'i, Muhammad Nasib Ar. Syihabuddin (terj.). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. Depok: Gema Insani. 2011.
- , Muhammad Nasib Ar. Syihabuddin (terj.). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Depok: Gema Insani. 2012.
- Roidah. *Keajaiban Doa “Rahasia Dahsyatnya Berdoa Kepada Allah SWT”*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2011.
- Rosidi, Ajip. “*Ensiklopedi Indonesia*”. Jakarta: Ichtiar Baru tth.
- Saksono, Widji. *Mengislamkan Tanah Jawa “Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo”*. Bandung: Mizan. 1995.
- Salam, Solichin. *Seputar Walisongo*. Kudus: Menara Kudus. 1960.
- Shiddiqie, Hasbi Ash. *Pedoman Dzikir Dan Doa*. Jakarta: Bulan Bintang. 1959.
- Shiddiq, Abd. Rosyad. *Masalah-Masalah Dan Jalan Keluarnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1997.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah “Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an”*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Sijito, Riyanto. “*Kidung Rumekso Ing Wengi” Sunan Kalijaga Dalam Kajian Teologis*. Program Sarjana, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo. 2006.

- Simon, Hasanu. *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Wali Songo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa*. Jakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Sofwan, Ridin. (dkk). *Islamisasi Jawa “Walisono, Penyebar Islam Di Jawa, Menurut Penuturan Babad”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- , Ridin. *Islam Dan kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gema Media. 2002.
- Sutiyono. *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013.
- Toha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Tomoidjojo, Cin Hapsari. *Jawa-Islam-Cina “Politik Jatidiri Dalam Jawa Safar Cina Sajadah”*. Jakarta: Wedatama Widya. 2012.
- Wiryapanitra, R. “*Serat Kidungan Kawedhar*”. Semarang: Effhar dan Dahara Prize. 1995.
- Zuhaili, Wahbah Az. Muhtadi dkk. (Terj.). *Tafsir Al-Wasith Jilid 1*. Depok: Gema Insani. 2012.
- , Wahbah Az. Muhtadi dkk. (Terj.). *Tafsir Al-Wasith Jilid 3*. Depok: Gema Insani. 2013.

CURRICULUM VITAE

Nama : Bayu Setianto Putra
Tempat/tanggal lahir : Blitar, 05 Mei 1992
Alamat Asal : Dsn. Kendalsari RT 01 RW 01 Kec. Sumobito
Kab. Jombang
Alamat di Yogyakarta: Jl. Ambarrukm No. 280, Ds. Catur Tunggal, Kec. Depok, Sleman, DIY.
No. HP : 0857 2771 9534

Orang Tua

Ayah : Mohamad Toha
Ibu : Mujiem
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Ds. Bening 27 c RT. 02 RW. 08 Kec. Wlingi Kab. Blitar

Riwayat Pendidikan

SD/MI : SDN Babadan 01 Wlingi-Blitar
SMP/MTS : SMPIT AL-KAHFI Tarik-Sidoarjo
SMA/MA : MAK DIPONEGORO Klungung-Bali
S1 : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)-UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

**KIDUNGAN
INGKANG DJANGKEP**



"SADU-BUDI"

Yogyakarta 20 Agustus 1975

K I D U N G A N

Sakawit warasita betuhipun

Kangjeng Susuhunan Kalijaga

Waliullah ing nusa Jawi

MADJALAH
Budaya
KEDIRI - Telp. 608

Kawewahan betuhipun para bijaksana inggih punika

Sech Tapelwaja

Pandhitaning makhluk bangsa siluman

Pangeran Natapraja

Pujangga Karaton Mataram

Kyai Rangga Sutrasna

Raden Ngabehi Ranggawarsita

Pujangga Karaton Surakarta

Sampun katiti - pariksa dening

R. Tanoyo

Cap - capan 1975

Toko Buku "SADU-BUDI" Solo

KIDUNGAN

KIDUNG SARIRA AYU

Pupuh Dhandhangula

- 1) Ana kidung rumeksa ing wengi, teguh ayu luputa ing lara, dohna ing bilahi kabeh, jin syaitan datan purun, paneluhan tenung tan wani, miwah panggawe ala, gunaning wong luput, agni atemahan tirta, maling arda tan ana ngarah ing kami, tuju duduk pan sirna.
- 2) Ságung pancabaya samya bali, sakathahing ama amiruda, wedi asih pandulune, sakehing braja luput, kira-kira pan wuk sakalir, saliring wisa tawa, sato kurda tutut, kayu aeng lemah sangar, songing landhak guwaning mong lemah miring, pakekiponing merak.
- 3) Panggupakaning warak sakalir, nadyan arca myang sagara alas, temahan rahayu kabeh, sarwa sarira ayu, ingideran ing widadari, rinekseng ma'aekat, sakathahing rusul, pan dadya sarira tunggal, ati Adam utekku Baginda Esis, pangucapku ya Musa.
- 4) Napasku Nabi 'Isa linuwih, Nabi Yakub pamiarsaningwang, Yusuf ing rupaku reke, Nabi Dawud swaraku, Jeng Suleman kasatten-mami, Ibrahim kang anyawa, Idris ing rambutku, Said 'Ali kulitingwang, Abu Bakar getih : dagéng 'Umar singgih, balung Baginda 'Usman.
- 5) Sungsumku Fatimah kang linuwih, Aminah kang bebayuning angga, Ayub minangka ususe, sakehe wulu tuwuh, ing sarira tunggal lan nabi, cahyaku ya Muchammad, panduluku Rasul, pinayungan Adam 'syara', sampun sangkep sakathahing nabi wali, dadya sarira tunggal.
- 6) Wiji sawiji mulane dadi, pencar dumadi isining jagad, kasamadan dening Zate, singa maca myang ngrungu, kang anurat tuwin nimpensi, dadya ayuning jasad, kinarya sesembur, sira wacakna ing toya, kinarya dus rara tuwa aglis laki, wong edan dadi waras.
- 7) Lamun rasa tulus nandur pari, puwasaa sawengi sadina, iderana galengane, wacanen kidung iku, datan ana ama kang prapti, lamun sira aperang, wateken ing sekul, antuka tigang pulukan, kang amangan rineksa dening Hyang Widdhi, rahayu ing payudan.

- 8) Lamun ora bisa maca kaki, sinimpena kinarya 'azimat, teguh ayu panemune, yen binekta anglurug, mungsuhiha datan udani, loput sanjata uwa, iku sawabipun, sabarang pakaryanira, pan rineksa dening Hyang Kang Maha Suci, sakarsane tinekan.
- 9) Lamun ana wong kabanda kaki, myang kadhendha lan kabotan utang, miwah wong alara reke, wacanen tengah dalu, ping salawe wangene singgih, luwar ingkang binanda, kang dhinendha wurung, sadosane ingapura, ingkang utang sinauran ing Hyang Widdhi, kang agring dadi waras.
- 10) Sing sapa reke arsa nglakoni, amutiha lawan anawaa, patang puluh dina bae, lan tangi wektu subuh, miwah sabar syukuran ati, insya Allah tinekan, sakarsanireku, tumrah sanak-rakyatira, saking sawabing 'ilmu pangket-mami, duk aneng Kalijaga.

KIDUNG ARTATI

Taksih pupuh Dhadhangula

- 11) Ana kidung atembang Artati, sapa wruba reke aran-ingwang duk ingsun ana ing ngare, miwah duk aneng gunung, Ki Artati lan Wisamarti, ngalih aran ping tiga, Artadaya tengsun, aran-ingsun duk jejaka, mangkyu aran Isma'il Jatimalengis, aneng tengah-ing jagad.
- 12) Sapa weruh kembang tepsus kaki, sasat weruh rake Artadaya tunggal pancer ing uripe, sapa wruh ing panuju, sasat sugih pagere wesi, sinihan wong sajagad, kang angidung iku, bratanana aywa nendra, ing sadina sawengi sawabireki, sarwa cinipta dadya.
- 13) Kang sinedya tinekan ing Widdhi, kang kinarsan duniadakan ana, tur rinekseng Pangerane, nadyan tan weruh iku, lamun sedya mudya semadi, sesandi ing nagara, angumbara wiku, du-madi sarira tunggal, tunggal jati-swara amor ing Artati, aran Sekar Jempina.
- 14) Somahira ingaran Panjari, milu urip lawan milu pejeh, datan pisah saparane, Paripurna satuhu, yen nirmala waluya jati, kena ing kene kana, ing wasananipun, ajejuluk Aniseksma, cahya ening jumeneng aneng Artati, anom tan keneng tuwa.
- 15) Tigalana kamulanireki, Nila-ening arane duk gesang, duk mati Layangsuksema-ne, lan Suksma-ngumbareku, ing asmara mor

- raga yekti, durung darbe peparab, duk anome iku, awayah bisa dedolan, aran Sang Tyasjati iya Sang Artati, iya Sang Artadaja
- 16) Dadi wisa mangkyu amartani, lamun marta teuah amisaya, marina Artadaja rane, duk lagi aneng gunung, ngalih aran Asmarajati, wayah tumekeng tuwa; emut ibunipun, tinari lunga mangetan, Ki Artati nurut gigiring Merapi, anganeik-ing Sundara.
- 17) Ana pandhita akarya wangsit, pinda kombang angajab ing ta-wang, susuh angin ngendi nggone, lawan galiling kangkung, wekasaning langit jaladri, isining wuluh wungwang, myang gi-giring punglu, tapaking kuntul anglayang, paksi miber uluke ngungkuli langit, kusumanjrah ing tawang,
- 18) Wong angangsu pikulane warih, lawan amet geni adedamar, miwah kang stengenge pine, tuwin kang banyu kinum, myang dahana murub binasmi bumi kapetak ingkang, pawana tiniyup, tanggal pisan kapurnaman, yen anenun sentek pisan anigasi, kuda ngrap ing pandengan.
- 19) Ana kayu apurwa sawiji, wit buwana epang keblat papat, agodhong mega rumembe, apradapa kekuwung, kembang lintang salaga langit, sari andaru kilat, woh surya lan tengsu, asirat bun lawan udan, apepucuk akasa brungkah pratiwi aoyod bayu bajra.
- 20) Wiwitane duk anemu candhi, gegodongan miwah wewerangkan, sih ing Hyang kabesmi kabeh, tan ana janma kang wruh yen weruha purwaning dadi, candhi sagara wetan, ingobar karuhun, kahyanganing Sang Hyang Tunggal, sapa reke kang jumeneng m ng Artati katon, tengahing tawang.
- 21) Gunung agung sagara Serandil, langit iku amengku buwana, ka-wruhana ing artine, gunung sagara umung, guntur sirna kang mangku bumi, langit bawana rugsa, dadya kawruh iku, mudya madyanina awiyat, mangasrama ing gunung agung sabumi ce-candi ing sagara.
- 22) Jin prayangan padha wedi asih, samya asih sakehing drubiksa angreksa siyang-dalune, ingkang anempuh lumpuh, tan tumama ing awak-mami, kang nedya tan raha-raja, sadaya linebur, sakehe kang nedya ala, larut sirna kang nedya becik basuki, kang sinedya waluya.
- 23) Siyang dalu rinekseng Hyang Widdhi sasedyane, tinekan ing Suksma, kaidepan janma akeh, aran wikuning wiku, wikan lir-

ing pudya semadi, dadi sasedyanira, mangunah linuhung, peparab Hyang Tegalana, kang asimpen yen tuwajuh jroning ati, kalis sagung durjana.

- 24) Yen kinarya atunggu wong sakit, ejin syaitan tan wani angambah, rinekseng malaekat, nabi wali angepung, sakeh lara padha sumingkir, ingkang nedya fitenah, marang awak-ingsun, rinusak dening Pangeran, iblis la'nat sato mara padha mati, tumpes tapis sadaya.

KIDUNG JATI MULYA

Taksih pupuh Dhadhangula

- 25) Ana kidung sun angidung wengi, bebaratan duk amrem winaca, Sang Hyang Guru pangadege, lumaku Sang Hyang Bay, alembayan Asmara ening, ngadeg pangawék teja, kang angidung iku, yen kinarya angawula, myang lelungan gusti gething dadi asih, syaitan sato sumimpang.
- 26) Sakathahing upas tawa sami, lara roga waluya nirmala, tulak tanggul kang panggawe, duduk padha kewangsul, katawuran sagunging sikir, ngadam makdum sadaya, datanpa pangrungu, pangucap lawan pangrasa, myang paninggal kang sedya tumeka nafi, pangreksaning malekat.
- 27) Jabrail ingkang angemongi, milanipun katetepan iman, dadi angandel atine, 'Ijrale puniku, kang rumeksa ing pati urip, 'Israpil dadi damar, padhang jroning kalbu, Mikail kang angsung sandhang, lawan pangan enggale katekan kapti, sabar lan anarima.
- 28) Ya Hu Zat nyeng pamujining wengi, bale 'arasy sesakane mulya, Kirun (= Munkar) saka tengen nggone, wa Nakirun (= Nakir) atunggu saka kiwa gadane wesi, nulak panggawe ala, satru lawan mungsuh pangeret taraju'rrijal, ander - ander kulhu balik kang linuwih ambalik lara roga.
- 29) Dudur mayenge ayatu'l kursi, lungguhe atine surah 'an'am, pangleburan lara kabeh, usuk-usuk ing luhur, ingaranan telenging langit, nenggih Nabi Muchammad, kawekasan iku, atunggu latri lan siyang, kinedhepan ing tumuwuh wedi asih, tundhuk nembah maring wang.
- 30) Satru mungsuh mundur padha wedi, pamidangane baitu'l Mukadas, tulak balik pangreksane, pan nabi patang puluh, akeh wahyu

ing awak-mami, pana Nabi Wekasan, sabda Nabi Dawud, apetak Bagindha Hamzah, kinaweden sato mara padha mati, luput, ing wisa guna.

- 31) Pepayone godhong dhukut langit tali barat kumandang ing tawang, tinundha tan katon mangke, arajeg gunung sewu, jala sutra ing luhur-mami, kabeh padha rumeksa, angadhangi mungsuh, anulak panggawe ala, lara roga sumingkir langkung anebih kang, agring dadi waras,
- 32) Gunung sewu dadya pager-mami, katon murub sakehing tumingal, sirna salwir lara kabeh, luput ing tuju teluh, taragnyana tenung alenggi, mondhang gambar sumiggah. Sri Sadana lulut, puniku sih rahmatullah, rahmat jati jumeneng rahmat jasmani, iya Sang Jatimulya.
- 33) Ingaranan Rara Subaningsih, kang tumingal padha sih sadaya, kedhep saparipolahe, lelara sirna larut, tan tumama ing awak-mami, kang sanggar cadi tawa, kang ageting lulut, memclone sifat rahman, iya rahmat rahayu pangreksaneki, sarana nganggo pethak.
- 34) Yen lumampah ingkang mulat wingwin, singa barong kang padha rumeksa, gajah meta ing wurine, macan galak ing ngayun, naga raja ing kanan kering, singa mulat jrih tresna, marang awak-ingsun, lelebut ing nusa Jawa, samya kedhep antu lawan teluh bumi ajrih lumayu ngintha.
- 35) Yen sinimpen atawa sakalir, upas bruwang racun miwah banjar sakeh bedhil buntu kabeh, jemparing towok putung, pan kumleyang tibani'reki, miwah salwiring braja tan tumama mring sun, tuju teluh turagnyana, padha bali sagung sambang padha wedi, madhep kedhep sadaya.

KIDUNG MAR MARTI

Taksih pupuh Dhadhangula

- 36) Ana kidung ing kadang Mar Marti, among tuwuhan ing kawasanira nganakaken saciptane, kakang Kawah puniku, kang rumeksa sarira-mami, anakakaken sedya, ing kawasanipun, aji Ari-ari ika. amayungi laku ing kawasaneki, ngenakaken pangarah.
- 37) Punang Getih ing rahina wengi, ngrerewangi ulah kang kawasa, andadekaken karsane, Puser kawasanipun, nguyu-uyu sabawa-

- mami, anuruti panedha, kawasanireku, sangkep kadang-ingsun papat, kalimane pancer wus dadi sawiji, tunggal sawujud-ingwang.
- 38) Mangkyu kadang-ingsun kang umijil, saking marga hina pareng samya, sadina amor anggone, kalawan kadang-ingsun, ingkang ora umijil saking, marga hina punika, kumpule lan ingsun, dadi Makdum-sarpin sira, wewayanganing Zat reke dadya kanthi, sa-paran datan pisah.
 - 39) Yen angidung sarwi den pepetri, amemuleya golong lelima, takir ponthang wewadhahe, iwak-iwakanipun, ulam tasik rawa myang kali, lawan ulam bengawan, mawa gantalipun, rong supit winung-kusana, dadya limang wungkus artanya nyadhuwit, sawungkuse punika.
 - 40) Tumpangena ponthang anyawiji, dadya limang wungkus ponthang lima, sinung sekar cepakane, roro sapothanganipun, kembang bo-reh dupa ywa kari, memetri ujubira, dongane Majemu' poma di-pun lakonana. saben nuju dina kalahiranneki agung sawabe uga.
 - 41) Balik lamun ora den lakoni, kadangireku samya rencana, temah ura saciptane, sasedyanira wurung, lawan luput pangarahneki sakarsanira wigar, anggagar tanpantuk, barang ing sakayunira, marma kaki eling-elingen sayekti, supaya waluya.

DHANGHYANGAN

PARA RATUNING DHEDHEMIT ING NUSA JAWI

Pupuh Sinom

- 1) Apuranen sun angetang, lelembut ing nusa Jawi, kang rumeksa ing nagara, para ratuning dhedhemit, agung sawabe ugi, yen eling sadayanipun, pedah kinaya tulak, ginawe tunggu wong sakit, kayu aeng lemah sangar dadi tawa.
- 2) Kang rumiyin ing bang wetan, Durganeluh Maospahit, lawan Raja Bahureksa, iku ratuning dhedhemit. Blambangan kang winarni, awasta Sang Balabatu, aran Butalocaya, kang rumeksa ing Kadiri, Prabuyeksa kang rumeksa Giripura.
- 3) Sidagori ing Pacitan, Kaduwang si Klenthingmungil, Endrayaksa ing Magetan, Jenggala si Tunjungputih, Prangmuka Surabaggi. Pananggulan Abur-abur, Sapujagad ing Jipang, Madiyun si Kalasekti, pan si Koreb lelembut ing Pranaraga.

- 4) Singabarong Jagaraga, Majenang Trenggilingwesi, Macan-guguh Garobogan, Kalajangga Singasari, Sarengat Barukuping, Balitar si Kalakatung, Butakurda ing Rawa, Kalangbret si Sekargambir, Carub-awor kang rumeksa ing Lamongan.
- 5) Gurnita ing Puspalya, si Lempur ing Pilangputih, si Lancuk aneng Balora, Pagambiran Kalasekti, Kedhunggene Ni Jenggi, Ki Bajangklewer puniku, ngLangsem Kalabrahala Sidney si Cicingmurti, Ki Jalangkah ing Candi Kahyanganira.
- 6) Semarang Baratkatiga. Pakalongan Gunturgeni, Pecalang si Sambangyuda, Sarwaka ing Sukawati, ing Padhas Nyai Ragil, Jayalelana, ing Suruh. Butatrenggiling Tegal, ing Tegal si Guntinggeni, Kaliwungu Gutuk-api kang rumeksa.
- 7) Magelang Ki Samaita, Dhadhungawuk Geseng nenggih, Butasale-wah ing Pajang, Manda-manda ing Matawis, Paleret Rajekwesi, Kuthagede Nyai Panggung, Pragota Kartasura, Cirebon Setan-koberi, Jurutaman ingkang aneng Tegallayang.
- 8) Genawati ing Seluman, Ki Kemandhang Wringinputih, Si Karetек Pajajaran, Sapuregel ing Batawi, Ki Drusul ing Banawi, ing kang aneng gunung Agung, Ki Tleka ngawang-awang Ki Tlapa ardi Marapi, Ni Taruki ingkang ana ing Tunjungbang.
- 9) Setan Kareteg ing Kendal, Pamasuhan Sapuangin, Kresnapada ing Rangkudan, Ni Pandansari ing Srisig, kang aneng Wanapeti, Palangkarsa wastanipun, Ki Candung ing Sawahan, Plabuhan Ki Dudukwarahi, Batutukang kang aneng ing Palayangan.
- 10) Ni Rara Aris ing Bawang, ing Tidar Ki Kalasekti, Ki Padureksa Sundara Ki Jalela ardi Sumbing, Ngungungan Kesbumurti, Ki Krama ardi Rebabu, Nirbangsan ardi Kombang, Prabu Jaka ardi Kelir, Ajidipa gunung Kendheng kang den reksa.
- 11) Ing Pasisir Butakala, ing Tlacap si Kalasekti, Kalanadhah ing Banyumas, Sigaluh aran si Prenthil, Banjaran Ki Wewasi Kyai Korog ing Lowanu, gunung Duk Geniyara, Nyai Bureng Parangtritis, Drembamoha ingkang aneng Prabalingga.
- 12) Ki Kerta Sangkalbolongan, Kedhungandong Winongsari ing Jenu Ki Karungkala, ing Pengging Banjaransari, ing Kedhu kang nenggani, anama Ki Candralatu, gunung Kendhalisada, Ketek-putih, kang nenggani, Butaglemboh ing Ayah kahyanganira.

- 13) Ni Roro Dhenok ing Demak, ing Tubin Nyai Bathithing, ing Kuwu Ki Juwalpayal, si Jungkit ing Guyang nenggih, Trengalek Ni Daruni, Tunjungseta Cmarasewu, Kalawadhung Kentongan, Jepara Ki Wanengtaji, Bagus Anom ing Kudus kahyanganira.
- 14) Magiri Ki Manglarmonga, ing Gading Ki Puspasari Ketanggung Ki Klanthungwelah, Brengkelan si Banaspati, Ni Kopek ing Manolih, ing Tengah si Sabuk-alu, Nglandhak Ki Mayangkara, si Gori Kedhungcuwiri, Baruklinthing ingkang ana ing Bahrawa.
- 15) Sunan Lawu ngArgapura, ing Bayat si Puspakati, Cucukdhandang ing Kartikan, kulawarga Tasik Wedhi, kali Opak winarni, Sanggabuwana ranipun, si Kecek Pajérakan, Cincinggolong Kaliwening, ing Dhahrama U'lawelang kang rumeksa.
- 16) Kang aneng Kayulandheyan, Ki Daruna Ni Daruni, Bagus Karang aneng Roban, Sangujaya Udanriris, Sidarangga Dalepih, si Gadhung Kedhunggarunggung, kang neng Bojanagara, Citranaya kang nenggani, Genapura kang aneng ing Majapura.
- 17) Ki Logenjang ing Juwana, ing Rembang si Baju'bali, Ki Lender ing Wirasaba, Madura Ki Butagrigis, kang ngreksa ing Matesih Jaranpanolih ranipun, Ki Londir Pacangkan, si Landhep ing Jatisari Ondar-andir ingkang aneng Jatimalang.
- 18) Arya Tiron ing Lodhaya, Sarpabangsa aneng Pening Perangtandang ing Kasanga, ing Crewek Ki Mandamandi, setan Telaga-pasir, ingkang aran Ki Jalingkung, Kalanadah ing Tuntang, Bancuri Kalabancuri, kang rumeksa sukune ardi Baita.
- 19) Ragadungik Randhulawang, ing Sendang Retna Pengasih, Butakapa ing Prambanan, Bok Sampurna ardi Wilis, Raden Galingga'ngjati, kang rumeksa Gajahmungkur, si Gendruk ing Talpegat, Ngembet Raden Panjisari, Pagerwaja kang aran Udakusuma.
- 20) Ki Pentul ing Pakacangan, Cangakan si Dodotkawit, kalangkung ing sektinira, titihane kuda putih, cakra payungireki, lar waja kekemulipun, pan sami rinajegan, respati rajege wesi, came-thine pat-upate ula lanang.
- 21) Sinabetaken mangetan, ana lara teka bali, tinulak bali mangetan, mangidul panyabetneki, lara prapta ambalik, tinulak bali mangidul, ngulon panyabetira ana lara teka bali, pan tinulak mangulon bali kang lara.

- 22) Mangalor panyabetira, ana lara teka bali, mangalor bali tinulak, anulya nyabet manginggil, lara prapta ambalik, tinulak bali mandhuwur, nulya nyabet mangandhap, ana lara teka bali, pan tinulak larane bali mangandhap.
- 23) Dhemit kang aneng Jepara, lan dhemit kang aneng Pati, kalangkung kasektenira, Juweya wastanireki, Gus Rema Tambaksuli, Kudapeksa ing Delanggung, Ki Klunthung Ringinpethak, Ni Gambir ing Glagahwangi, si Kacubung Kadilangu kang den reksa.
- 24) Ni Duleg ing Pamancingan, Guwalangse Nini Suntring, kang rumeksa Parangwedang Raden Arya Jayengwesti, kabeh urut pasisir, kulawarga Nyai Kidul, sampaun pepak sadaya, para ratuning dhedhemit, nusa Jawa paugeran kang rumeksa.

PARA RATUNING JIN

Taksih pupuh Sinom

- 25) Ingkang para jin winarna, ratune sawiji-wiji, jin ijo narendranira, awasta Sri Danapati, gangsal gatra prajurit, jin ijo ing warnanipun, wadyane jin sadaya, panganggone sarwa wilis, ing Jungrata wastane nagaranira.
- 26) Jin kuning nagaranira, ing Imantara narpati, wasta Raja Widianarka, busanane sarwa kuning, balane sami kuning; jin abang nagaranipun, inggih ing nusa Jawa, bisikanireng narpati, Maha Raja Baskara Sri Naranata.
- 27) Balanya samya jin abang, busanane sarwa abrit; jin putih nagaranira, ing Madyantara narpati, bisikanira aji, Raja Anggaskara Prabu, bala putih sadaya, busananya sarwa putih, punang gaman sadaya pan sarwa pethak.
- 28) Jin ireng nagaranira, ing Megantara narpati, wasta Raja Manonbawa, ireng warnaning prajurit, gegaman ireng sami, panganggone sarwa wulung, sami awas sadaya, tur pangajenging prajurit; kang jin dadu nagarane Ngarpengtara.
- 29) Balane dadu sadaya, bisikanireng narpati, Maha Raja Mantara, dadu kinarya pawingking, busana dadu sami, jin biru nagaranipun, anenggih Ngabyantara, bisikanireng narpati, Tamantara kang bala biru sadaya.

DHANHYANG PRAJA SURAKARTA

Taksih pupuh Sinom

- 30) Gantya ingkang winursita, dhanghyang kang ngreksa nagari, jroning praja Surakarta, ingkang pinurwa ing kawi, Andana panngreksaning, kang ngripta wilapa kidung: Kyai Rangga Sutrasana, ngemban timbalan Sang Adji, kang jumeneng Pakubuwana ping Lima.

PARA DHEDHEMIT ALIT-ALIT ING SURAKARTA

Pupuh Asmaradana

- 1) Kasmaran gantya ginupit, luputa ing ila-ila, den dohna tulah-sarike, ngetang sagunging lelembat, kareh si Goplem samya, dhemit lit-alit sadarum, pan dede dhemit narendra.
- 2) Setan brakasakan sami, si Goplem kabayanira, dhemit jron nagara kabeh, sawabe kinarya tengga, wong sakit budur samya, liya iku tan pakantuk, mung sakit budur lan napas.
- 3) Si Goplem wismanireki, neng Witana Sitibentar, Gombel Tratag-rambat nggone, kang rumeksa aneng Gayam, Kalabancuri rananya, kang ngreksa Bangsal ranipun, Kalakentung Kalakcntung.
- 4) Gedhong - upas kang nenggani, Kaladjanggolsikil rananya, kang ngreksa Wringin-kembare, Kalasorogsilit rananya, si Biti ing Pandeyan, lawan si Guthulpinanggul, si Angklung aneng Gapura.
- 5) Si Lempur Wringin-waringin, Badjangklewer aneng Gladag, Djin-putih neng Masjid-gede, Kiyai Lotis ing Djeksan, Klenthung, Mangkubumenan, Djungkit Patihan nggenipun, Kyai Modin Buminatan.
- 6) Tambur Pagongan nggenneki, Bajangangkrik Tepasanan, Bagus Bengkak rumeksane, ing Paseban Prangwadanan, Gotik ing Pangurakan, si Bodong neng Loji-wurung, Bagus Keret ing Magangan.
- 7) Ing Karetog Wewegerit, Gandor Loji-cilik-wetan, Lungkrah aneng Dedalane, Pak Tekik aneng Pacinan, Angkrik ing Pasar-besar, kang rumeksa aneng Panggung-Jebres wasta ki Balen-dhang.

- 8) Gus Lémpor Jagalan nenggih, Ki Busik ing Loji-besar Ki Lotis ing Krupyak nggoné, Balabidhir ing Gendhingan, Sangkrah Ki Rajaputra, Kethik-kethik anèng Jurug, ing Beton si Kanaladhah
- 9) Ing Ganggang Bleghuthur nenggih Patunggon si Basahlungkrah, Sanasewu dhedhanyangé, Bok Suwanggi namanira. Koplakkolik Sampangan, wus tamat sagung lelembut, kang ngreksa Karaton Jawa.

S O N T R E N G

PANGLELA - LELA LARE NANGIS

Pupuh Kinanthi

- 1) Nganthiya Sontrèng liripun, lamun nuju tengah wengi, sutanira banget béka, nora meneng dèn neng-nengi, nuli embanen mring jaba. nanging aja dèn wedèni.
- 2) Yen anangis laré iku, léléanen kalawan zikir, ya la ilaha ila'llah, la ilaha ila'llahi, ya Muchammad Rasulu'llah, Muchammad Rasu'l'lahi.
- 3) Winacaa puji iku, setané lumayu nggendring, sarap-sawané suminggah, lara-larané sumingkir, cacing racak padha mendhak, kremini-kremini padha mati.
- 4) Pitik tulah pitik tukung, tetulaking jabang bayi ngedohaken cacing racak, sarap sawan pan sumingkir, si tukung mangungkung ngarsa, tinulak bali ing margi.
- 5) Ki jabang bayi puniku, kekasihira Hyang Widdhi, rineksa ing malaékat, dèn emong ing widadari, kinemulan ing Hyang Suksma, kinebutan para nabi.
- 6) Sakathahing wali kutub, 'ulama myang para mukmin, samya atung gu si jabang, mila tebih ing sesakit, sirna larané ki jabang, welagang lujeng ki bayi.
- 7) Ana kinjeng tangis mabur, amencok ing sela ardi, mireng tangisé ki jabang, gupuh dènira marani, arsa nyuwuk kang lelara, utawa: arsa njampéni.
- 8) Punika ing jampinipun, godong pasrah ing Hyang Widdhi, barambang lembahing manah, temu tuminahing ati, adas uyah sir-ing nala, maca slawał lawan zikir.

- 9) Mangkana ing donganipun, Allahumma 'adam sarpin wa abruhu hayatu'llah, wa rabbuhu, wa'lillahi, la kola wa la kuwata. cep meneng aja anangis.
- 10) Yen amaca donganipun, usapen mbun-mbunanèki, ping telu aja ambekan, pangusape prapteng rai, sayekti larane sirna. kajabane saka pasthi.
- 11) Sapa manglong-manglong iku, neng wetan pinggiring kori, apa si maling aguna, kinongkon si maling sekti, burunen si asu ajag, kongsiya tandhes jaladri.
- 12) Yen wus prapta prenahipun, kokopen getihe nuli, bebalunge kemahana, yen asu ajag wus mati, baliya maling aguna, reksanen si jabang bayi.
- 13) Sapa manglong-manglong iku, neng kidul pinggiring kori, apa si maling aguna, kinongkon si maling sekti, burunen si asu ajag, kongsiya tandhes jaladri.
- 14) Yen wus prapta prenahipun, kokopen getihe nuli, bebalunge kemahana, yen asu ajag wus mati, baliya maling aguna, tunggu-nen si jabang bayi.
- 15) Sapa manglong-manglong iku, neng kulon piuggiring kori, apa si maling aguna, kinongkon si maling sekti, burunen si asu ajag, kongsiya tandhes jaladri.
- 16) Yen wus prapta prenahipun, kokopen getihe nuli, bebalunge kemahana, yen asu ajag wus mati, baliya maling aguna, tunggu-nen si jabang bayi.
- 17) Sapa manglong-manglong iku, aneng elor pinggir kori, apa si maling aguna, kinongkon si maling sekti, burunen si asu ajag, kongsiya tandhes jaladri.
- 18) Yen wus prapta prenahipun, kokopen getihe nuli, bebalunge kemahana, yen asu ajag wus mati, baliya maling aguna, reksanen si jabang bayi.
- 19) Sapa ana lungguh iku, aneng kiwaningsun guling, apa si maling aguna, kinongkon si maling sekti, amburu si sarap sawan, laru-negen jaladri.
- 20) Sapa ana lungguh iku, aneng tengeningsun guling, apa si maling aguna, kinongkon si maling sekti, amburu si sarap sawan, laru-negen marang jaladri.
- 21) Sapa ana lungguh iku, aneng daganingsun guling, apa si maling aguna, kinongkon si maling sekti, amburu si sarap sawan, laru-negen marang jaladri.
- 22) Sapa ana lungguh iku, aneng uloningsun guling, apa si maling aguna, kinongkon si maling sekti, amburu si sarap sawan, laru-negen marang jaladri.
- 23) Sapa kuwi mingak-minguk, apa si bajing akirig, kinongkon si aji jlampung, arsa marwaseng ajurit, amburu si kuthila pas, payo burunen den aglis.
- 24) Tundungen dimene mumbul, sumengka mring awiyati, yen wus adoh tan katingal, sira baliya tumuli, meluwa maling aguna, atunggu si jabang bayi.
- 25) Apa swarane gumludhug, kaya lindhu gonjang-ganjing, layak si bledhug kasanga, padha atandhing kawanin, kalawan sapi gumarang payo burunen den aglis.
- 26) Yen wus sumengka mendhuwur, sira baliya tumuli, ngumpula si aji jlampung, atunggu si jabang bayi, ingsun matak aji dipa, ingsun-tuduh anggoleki.
- 27) Burunen celeng tembalung, tundhungen dimen manginggil, yen wus adoh tan katingal, sira baliya tumuli, reksanen dipun santosa, anakingsun jabang bayi.
- 28) Sawengi aja na turu, dohna kabehing bilahi, singkirna sakehing lara, tulah sarik samya kandhiih, baliya nuju wetonnya, si jabang amales becik.

TAMAT

S E S I N G G A H

S E S I N G G A H

NYINGGAHAKEN DURGA KALA SABANGSANIPUN

Pupuh Pangkur

- 1) Aja ngungkurken Sesinggah, pan suminggah Durga Kala sumingkir, singa ama singa wulu, lan suku singa sirah, singa tenggak miwah kala singa buntut, padha sira suminggaha, muliha mring asalneki.
- 2) Ana kanung saka wetan, nunggang gajah telale elar singgih, hulahum baran belikul, syaitan lan brekasakan, amuliha mring tawang-tuwang prajamu, iblis kang kari angarang, kulhu balik bolak-balik.
- 3) Na kanung kidul sangkannya, nunggang gajah telale elar singgih, hulahum baran belikul, syaitan lan brekasakan, amuliha mring tawang-tuwang prajamu, iblis kang kari angarang, kulhu balik bolak-balik.
- 4) Na kanung kulon sangkannya, nunggang gajah telale elar singgih, hulahum baran belikul, syaitan lan brekasakan, amuliha ing tawang-tuwang prajamu, iblis kang kari angarang, kulhu balik bolak-balik.
- 5) Ana kanung lor sangkannya, nunggang gajah telale elarsi nggih, hulahum baran belikul, syaitan lan brekasakan, amuliha ing tawang-tuwang prajamu, iblis kang kari angarang, kulhu balik bolak-balik.
-) Balik mring kang nedya a'a, balik marang kang si kara ing budi, balik karsaning Hyang Agung, tamat sesinggah syaitan, tulak saap punika ingkang winuwus, karane sarap kang ngucap, kang agama salah sami.
-) Arane kang sarap lanang, kulhu putih: kang wadon kulhu kuning, ywa wuruk sudi maringsun, myang maring nini jabang, sarap-wangke sarap-weda sarap-awu, padha sira suminggaha, muliha mring asalneki.
- 6) Samya geger syaitan wetan, anrus jagad ngulon playuning dhemit, kang tengah Bathara Guru, tinutup Nabi Sleman, iblis syaitan brekasakan ajur luluh, ki jabang bayi wus mulya, liwat siratul-lmustakim.

- 7) Geger syaitan kidul samya, anrus jagad ngelor playuning dhemit, kang tengah Bathara Guru, tinutup Nabi Sleman, iblis syaitan bre-kasakan ajur luluh, si jabang bayi wus mulya, liwat siratu'l-mustakim.
- 8) Geger syaitan kulon samya, anrus jagad ngetan playuning dhemit, kang tengah Bathara Guru, tinutup Nabi Sleman, iblis syaitan bre-kasakan ajur luluh, si jabang bayi wus mulya liwat siratu'l-mustakim.
- 9) Geger syaitan elor samya, anrus jagad ngidul playuning dhemit, kang tengah Bathara Guru, tinutup Nabi Sleman, iblis syaitan bre-kasakan ajur luluh, si jabang bayi wus mulya, liwat siratu'l-mustakim.
- 10) Ajiku gajah pamudya, kebo dhungkul: brama rep - sirep sami, sirepa lelaranipun, kaduwung canthung jagad, tuk ing mata-mata liring manik iku, panah'ku sapu buwana, dadekna kusuma adi.
- 11) Tibakna mring janma lupa, eling mengko eling embenireki, salamet saumuringsun, apan ingsun wus wikan, sun angadeg satengahing sagara gung, pan linggihku lintang johar, ingkang ingsun-sedyda dadi.
- 12) Tan pegat pamuja mantra, pun Jaswadi putra ing Kodrat-manik, la ilaha illa'llahu, Muhammad Rasulu'llah salla'llahu 'ala'ihi wassalamu, wa a'laikum a'ssalam, wus tamat babaring puji.

KIDUNG PANGARIH-ARIH LARE REWEL

I. ADHEDHASAR PADHANGHYANGAN

Pupuh Kinanthi

- 1) Wewe putih : Gunung Sembung, Gandarwa : U'uning Bumi, Sang Ratu abala yaksa, nirbaya malaning ati, aja wuruk sudi karya, suwuken anakku iki.
- 2) Dimen meneng tangisipun, yen sira nora njampeni kena sikuning wahana; blas sampurna mari nangis, cep meneng karsaning Allah, wewe padha anyuwuki.
- 3) Amuji maring anakku, salameta dunia akhir; Bayu Raja duk miyarsa, cep meneng wis mari nangis, krenggeh-krenggeh njaluk pangan, panganane sabar alim.

II. ADHEDHASAR KADEWATAN

Pupuh Mijil

- 1) Isik i mong anake si kaki (utawa si nini, yen tumrap bocah wadon), Kidang Wulung calon, putune Ki Harimong sakiye, gumalundhung lir padhas sulardi, rupanira kadi, bugel kayu sempu.
- 2) Cep menenga aja sira nangis, angur ageguyon, sun opahi kitiran kang gede, paringira Sang Hyang Neng-Neng Jati, lir ilir sumilir, silir Sang Hyang Bayu.
- 3) Kaping tiga anulya winisik, talingannya karo, cu-bali-cu : cu-bali-cu : sareh, aywa nangis yen tan bisa nolih, githokmu pribadi, cep meneng les turu.

III. ADHEDHASAR KA-ISLAMAN

Pupuh Sinom

- 1) Pan angela-lela ingwang, aneng ngembananku gusti, eman-eman angger eman, aja pijer murang-muring, wis - uwis aja nangis, cep menenga ta cah bagus (utawa cah ayu, yen tumrap bocah wadon), nangis anjaluk apa, tutura ingsun-turuti, yen wong dhemen beka iku tan prayoga.
- 2) Tangise menenga mana, menenga ta tak sirepi: ajiku si Pangsihan, heh badan sira jasmani, nyawa sira rokhani roh hidlaifi sifatipun, osikira sanyata, osike Nabi Kakasih, solahira tan liyan af'aling Allah.
- 3) Sira rasa Rasulu'llah, sira Sang Kalimah Putih, osike wong sabuwana, teka kedhep wedi asih, padha sujud mring mami, la ilaha illa'llahu, brekahe kang Nuringrat, Jeng Nabi Muchammad asih, asih marang anakku kang sugih begja.
- 4) Tangise menenga mana, menenga ta tak - sirepi ; ajiku si Megananda, tedhuh dhipet angrapeti, lulut kalulut dening, kang Nagapasa angrangkul dhipet datan kenowah, lir watu tumata tuli, wis menenga kowe beka njaluk apa.

KIDUNG SIFAT IMAN

Pupuh Dhadhangula

- 1) Sifat Iman: wa man tu bi'llahi, tegesipun pracaya ing Allah, ing Pangeran sajatine, ya Pangeran kang agung, kang akarya buni lan langit, angganjar lawan niksa, mring manusa sagung, langgeng tur murba misesa, maha suci angganjar paring rejeki, aniksa angapura.
- 2) Kaping kalih: wa malaekati, tegesipun pracaya malackat, anapun ika tegese, ingulus ing Hyang Agung, pakaryane anenulisi, marang kawulanira kang dosa liu agung, kang karya purba wisesa neka-neka karyane sawiji-wiji, sakehing malaekat.
- 3) Kaping tigane: wa kitabihi, tegesipun pracaya ing kitab, kang tinurunaken kabeh, kitab Adam sapuluh, Nabi Esis seket wanilis, anenggih ponang kitab, Idris telung puluh, Ibrahim sapuluh kitab, Toret Musa : Dawud Jabu : 'Isa Injil, Kitab Kur'an Muchammad.
- 4) Yogyo sira kawruhana sami, muga-muga antuka sepangat, iya iku andikane, Gusti Jeng Nabi Rasul, sinung rahmat dening Hyang Widdhi, sing sapa ngapalena, iya janjinipun,. den padhakken asidhekah, saben warsa sami lan wong munggah kaji, sapisan marang Mekah.
- 5) Lan den dohken sakehing bilahi, sinung rahmat ing dunya achirat, sarta linebur dosane, lan malih sawabipun, lamun janma kang sakit, lah sira wacakena, ulon-ulonipun, ngalamat ingkang alara, oleh tamba saking sabdaning Hyang Widdhi, lan barkah-ing Panutan.
- 6) Kawruhana kehing para nabi, Nabi Adam kang mangke kawitan. Nabiu'llah wekasane, kathahe yen pinetung, kawan dasa langkung kekalih, lah sira estokena, sadaya den emut, luwih agung kang supangat, lemah sangar kayu aeng lebur sami, tan ana kara-kara.

KIDUNG WARINGIN SUNGSANG

Punika donga Waringin Sungsang, anggitanipun Sech Tapelwaja, kala jaman Pajajaran, putranipun Prabu Sindula ing Sigaluh, ing-kang dados Pandhitaning dhemit, bilih kawaos nebihaken sarap-sawan, ananging taksih angker, manawi pinuju wonten tiyang estri wawrat boten sae, tegesipun boten kenging kawaos. Lajeng kawewanahan

dening Pangeran Natapraja, jaman Mataram turunipun Susuhunan Kalijaga. Ing ngandhap punika Durmanipun ingkang kawaos.

Pupuh Durma

- 1) Wringin Sungsang wajahira tumaruna, ngaubi awak-mami tur tinut ing bala, pinacak suji kembar, pepitu jajar maripit, asri yen siyang, angker kalaning wengi.
- 2) Duk samana pakumpul-kumpul ing rasa, netra kang dadi dhihin, netravingsun ~~emas~~, peputihe mutyara, ireng-ireng wesi manik, ceploking mata, hawa nrang adarati.
- 3) Idepingsun kencana ure ruwetan, alisku sarpa mandi, kiwa tengen pisan, curengku surya kembar, kedhepku pan kilat thathit, kang munggeng sirah, wesi Kekenten adi.
- 4) Rambut kawat sinomku pamor anglayang, bathuk sela Cendhanni, kupingku salaka, pipiku arit gobang, irungku pasadoaji pasungku loyang, pilingan wesi kuning.
- 5) Watu item lungguhe ing janggut-ingwang, untuku rajeg wesi, lidhah wesi abang, rawis wesi Mangangkang, iduku tawa sakalir, lambeku iya, sela matangkep kalih.
- 6) Guiuningsun wesi palon galigiran, dhadha wesi sadacin, pundak wesi Angkab, walikat wesi Ambal, salangku wesi Walulin, bahu-ku Dhendha, sikutku pukul wesi.
- 7) Astaningsun Curiga pek-epék Cakra, Jangkar jempol kekalih, panuduh Trisula, panunggalku Malela, memanisku supit wesi, jenthikku iya, kang aran Pasopati.
- 8) Bebokongku sela ageng kumalasa, akawet wesi gilig, ebolingsun karah, taiku pulut bendha, balubukan entut-mami, uyuhku wedang, dakarku Pulasani.
- 9) Jembut kawat gantanganku wesi Mentah, walakang wesi Tasik, pupu Kalataka, wentisku Kalanadhadah, dhengkulku garendha kalih, garesku pedhang, kempolku wesi Lengis.
- 10) Pagelangan ingaran wesi Lelidhah, tungkak waja Karipik, pepoloku waja, kadya mamas Malela, oto bayu rante wesi, ing dalamakan, ingaran Kanon wesi.

- Sampun pepak sariraningsun sadaya, samya pangawak wesi, pan ratuning braja, manjing aneng sarira, tan ana braja nedhasi, teguh leksana, ayu sarira-mami.

KIDUNG BALE ANYAR

Basa pralambang Pupuh Durma

- Ana kidung sun angidung Bale Anyar, tanpa galar asepi, ninis samun-samár, patining Wuluh Kembang, Siwur Burut tanpa kancing, kayu Trisula, gegarannya Calimprit.
- Sumur Bandhung sesirah talaga muncar, tibeng jaja ajail, dhinding endhas parah, ulur-ulur liweran, tetambang jaringing maling, dhadhal dhadhanya, gegulung ing gegapit.
- Naga Raja pangawasan manik kembang, kembang gubel abaji, tajem neng kandhutan, udhune sarwi nungsang, karangsangan anguthipil, angajak-ajak, jujul-jujul anjungkir.
- Prapteng ngandhap cinandhak inguluk salam, ingaweran tumuli, ana kenya prpta, sajodho ngaku kondhang, endi jambe roro janji, roro binuwang, aja na wani-wani.
- Rara wudhu aipayung Kalacakra, titihane nagaji, sabet ula lanang, sinabetaken ngetan, larut lara pan kabalik, katulak ngetan; sinabetaken malih.
- Lara saking kidul sinabet katulak, bali mangidul malih; teka kulon prpta, anulya sinabetan, pan kabalik ngulon malih; teka lor prpta, sinabetan wis bali.
- Lara saking nginggil sinabet katulak, bali manginggil malih; lara saking ngandhap, sinabet bali mandhap, pancabaya wus kapipit; sanak kang prpta, saking wetan aputih.
- Kuthanipun salaka Ki Tarulata, nggawa bala sakethi, ayu pangreksanya, teguh luput ing lara; sanakingsun kidul prapti, Ki Manguntara, abang kuthanira brit.
- Gawa bala pitung ewu pangreksanya, nulak sagung panyakit, sirna sunya baya; sanak-sun kulon prpta, Ki Mangit warnanya kuning, kuthanya emas, balane pitung kethi.

- Pangreksanya ayu luput ing rencana, teluh tuju lan telik, pan sirna sadaya; sanak-sun elor prpta, ireng ran Ki Balesupi, kuthanya tosan, nggawa bala sakethi.
- Pangreksanya ayu luput ing rencana; Allahumma seksi bumi, ingkang neksenana, ing langit keblat papat, malaekat angideri, nabi saleksa, rumeksa siyang ratri.
- Araketa malaekat kawan nambang, sadaya rupa peksi, anucuki lara, utawa impen ala, upamane sadayeki, cinucuk sirna, rampas papas wus titi.

KIDUNG PANUTUP

Pupuh Sinom

- Wus tamat kidung sadaya, pepalining janma luwih, kinarnya jimat tetulak, anulak sakeh bilahi, mungguh lakunireki, wong anom dipun sumurup, maring wahyaning patrap, duga-prayoganing urip, urip iku neng praja kudu rumeksa.
- Rumeksa ing uripira, ing tindak kudu ngawruhi, aja dhemen lelemeran, bisa nuhoni janji, ujar kang wus kawijil, awasna aywa tumpang suh, mulane nora gampang, lakune wong ulah 'iimi, 'lmu iku ngawruhi sanjatanira.
- Nyatahe wus aneng Kita, Kita Pribadi puniki, dudu angen-angen nafas, utek lan jejantung kaki, rokh rasa lawan ati, kabeh sajatine dudu, iku amung titipan, mangka busananing dhiri, kabeh iku anglinindhung Zat ing Manusa.
- Dene kang aran Manusa, unusaning Suksma Jati, ya iku Pangeran Kita, ingkang boyo ika-ika, padha dipun mangreti, jatine kang aran Ingsun, kang esa ingkang tunggal, kang mengku ing sahir kabir, yen tan wruha durung tetep aran Gesang.
- Nadyan amung limang pada, kaya iki wus mumpuni, maring dununing Zat kita, kang langgeng tan owah gingsir, muhung Kita kang Urip, kang mengku ing rasul rusul, lan mengku wewayangan, neng sajroning netra kalih, kabeh iku aneng sajroning Manusa.

T A M A T